

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian dari kajian literatur.

### 1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh teknologi seperti dengan adanya penggunaan media sosial. Sehubungan dengan adanya pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) tingkat penggunaan *platform* media sosial dalam pembelajaran *online* termasuk pendidikan keperawatan semakin meningkat (Salsabila et al., 2020). De Gagne et al. (2018) pada penelitiannya menyatakan kebijakan dan pedoman dalam perilaku *online* dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan pembelajar *online* yang positif. Selain berguna dalam pembelajaran, media sosial juga turut menunjukkan identitas penggunanya melalui unggahan oleh pengguna. Selain itu, perlu bahwa setiap pengguna mengetahui nilai dan norma perilaku dalam lingkungan media sosial atau pemahaman mengenai *cybercivility* pada setiap penggunanya (De Gagne et al., 2018).

*Cybercivility* adalah profesionalisme dalam media sosial yang sejalan dengan nilai dan norma perilaku yang diterima dalam lingkungan sosial (Sternberg, 2012). Perilaku *cybercivility* bersifat subjektif yang dapat dipengaruhi oleh *gender*, budaya, dan agama (Kim et al., 2020). Penggunaan media sosial tidak menutup kemungkinan terjadinya *cyberincivility* sebagai tantangan utama pendidikan

keperawatan (Daigle, 2019). *Cyberincivility* didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sopan yang mengganggu kesejahteraan pribadi, profesional, atau sosial serta pembelajaran mahasiswa dalam dunia maya (De Gagne et al., 2016). De Gagne et al. (2016) menyatakan bahwa terdapat bukti penting bahwa mahasiswa cenderung membagikan konten yang tidak sopan seperti mengunggah komentar negatif tentang pasien, teman, atau profesi, kata-kata tidak pantas seperti ujaran kebencian, dan menyebarkan informasi pribadi pasien di media sosial (Kim et al., 2020). Mahasiswa menyadari hal-hal apa saja yang menjadi bagian dari perilaku *online* yang profesional, namun pemahaman yang ada tidak mampu menghentikan terjadinya *cyberincivility* dalam *platform* media sosial di pendidikan keperawatan (Ramage & Moorley, 2019) oleh karena fenomena ini, penting untuk mengetahui promosi yang jelas mengenai *cybercivility* agar mendorong terjadinya peningkatan tindakan *cybercivility*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kim et al. (2020), sebanyak 336 mahasiswa keperawatan dari USA, Hong Kong, dan Korea, 50,6% mahasiswa pernah mengalami *cyberincivility*, 44,6% menganggap *cyberincivility* sebagai masalah berat dan 70,3% merasa hal tersebut tidak dapat ditoleransi. *Cyberbullying* merupakan suatu bentuk kekerasan dalam konteks perilaku di media sosial, contohnya adalah menyudutkan seseorang melalui kata-kata yang ditunjukkan secara langsung ataupun berupa sindiran yang diunggah di media sosial (Aini & Apriana, 2018). Penelitian oleh Aini dan Apriana (2018) pada 70 orang mahasiswa di Indonesia menyatakan bahwa 31,4% mahasiswa mengalami *cyberbullying*. De Gagne et al. (2016) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu contoh

perilaku *cyberincivility*, sehingga dapat dinyatakan bahwa masih kurangnya pemahaman mengenai *cybercivility* di Indonesia. Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan, penting untuk mengetahui secara jelas mengenai pengertian *cybercivility* serta pentingnya *cybercivility* dalam lingkup pendidikan keperawatan.

Penelitian yang dilakukan oleh De Gagne, Yamane, et al. (2018) mengatakan bahwa secara khusus *cyberincivility* berdampak negatif pada ranah pribadi, profesional, sosial, dan kesejahteraan pendidikan. Menurut hasil penelitian oleh De Gagne et al. (2018) lebih dari 90% responden setuju bahwa *cyberincivility* meningkatkan stres, tingkat moral yang rendah, serta penurunan kesehatan fisik seperti kelelahan, pusing, anoreksia, makan berlebihan, insomnia, sakit kepala, dan nyeri dada. Kim et al. (2020) juga menyatakan dampak negatif dari *cyberincivility* yaitu memicu timbulnya tekanan emosional, isolasi sosial, masalah ketidakpercayaan kepada orang lain, dan pembatasan interaksi sosial.

Penggunaan media sosial yang meningkat akan beriringan dengan peningkatan *cyberincivility* (Weber et al., 2013). Selain itu, jika ditinjau dari dampak yang ada, pemahaman yang benar mengenai *cybercivility* sangat diperlukan guna meningkatkan *cybercivility* dalam pendidikan keperawatan (De Gagne et al., 2016). De Gagne et al. (2018) menyatakan bahwa beberapa organisasi profesional kesehatan (*American Hospital Association, American Medical Association, American Nurses Association*) telah mempublikasi kebijakan mengenai sosial media dan profesionalisme digital namun belum ada yang membahas secara spesifik mengenai *cybercivility* khususnya dalam lingkup keperawatan, serta sebagian besar penelitian hanya membahas tindakan

*cyberincivility* yang dilakukan mahasiswa (De Gagne et al., 2021). Oleh karena itu, penting adanya penelitian yang berfokus pada tindakan yang dianggap sebagai *cybercivility* oleh mahasiswa namun tetap melibatkan intervensi oleh institusi keperawatan. Sebuah penelitian berbasis *scoping review* yang dilakukan oleh De Gagne et al. (2021) menyarankan bahwa penting untuk memahami lebih baik tentang *cybercivility* khususnya di pendidikan keperawatan. Namun, masih sedikit adanya penelitian *cybercivility* menggunakan metode *systematic review*, *meta-analysis* dan *systematic literature review* (De Gagne et al., 2016).

## 1.2 Rumusan Masalah

*Cyberincivility* merupakan tindakan tidak profesional yang mengganggu dan merugikan dalam *platform* media sosial terkhususnya pembelajaran *online*. Pada kondisi pandemi COVID-19 dimana seluruh proses pembelajaran dilakukan melalui *platform* media sosial, mampu memicu terjadinya peningkatan *cyberincivility*. *Cyberincivility* sendiri berdampak dalam proses pembelajaran yang dapat menurunkan kualitas belajar mahasiswa.

Pada lingkup pendidikan keperawatan selama pandemi COVID-19, frekuensi terjadinya *cyberincivility* turut meningkat dikarenakan kurangnya perhatian akan masalah ini. Setiap individu memiliki konsep *civility* yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh latar belakang individu masing-masing. Hal ini mendorong perlu adanya batasan yang jelas mengenai *cybercivility* dalam proses pembelajaran *online*. Oleh karena itu, untuk mengurangi peningkatan kejadian *cyberincivility*, pemahaman mengenai *cybercivility* sangat penting dalam pendidikan keperawatan, khususnya menggunakan kajian literatur yang sistematis.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *cybercivility* di lingkup pendidikan keperawatan menggunakan kajian literatur yang sistematis.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengidentifikasi definisi *cybercivility* oleh mahasiswa di pendidikan keperawatan.
- 2) Mengidentifikasi pentingnya *cybercivility* di pendidikan keperawatan.
- 3) Mengidentifikasi cara promosi *cybercivility* di pendidikan keperawatan.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana deskripsi *cybercivility* di lingkup pendidikan keperawatan dengan menggunakan kajian literatur yang sistematis terutama dalam hal definisi, pentingnya dan cara promosi *cybercivility*?”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, diharapkan kajian literatur ini dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui tentang *cybercivility* dalam pendidikan keperawatan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi pembaca

Menambah ilmu dan wawasan dalam memahami tentang *cybercivility* dalam pendidikan keperawatan.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan implementasi *cybercivility* pada mahasiswa, dan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan *online* keperawatan di masa yang akan datang.

3) Bagi Penulis

Mengembangkan keterampilan literasi serta menambah pengetahuan mengenai *cybercivility* dalam pendidikan keperawatan.